



PEMAKAIAN KATA "YANG" DALAM BAHASA INDONESIA



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH
ICE RETTA
8407147

UJUNG PANDANG
1991

| PERPUSTAKAAN PERPUST. UNIV. HASANUDDIN | |
|--|------------|
| Tgl. terima | 22-10-1991 |
| Asal dari | F. Sastra |
| Banyaknya | 2 Etp |
| Harga | |
| No. Inventaris | 91 10 1905 |
| No. Klas | |

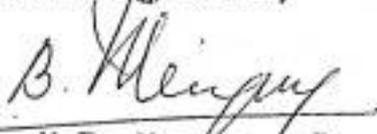
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor 1855/PT04.M5.FS/C/1990 tanggal 27 September 1990, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

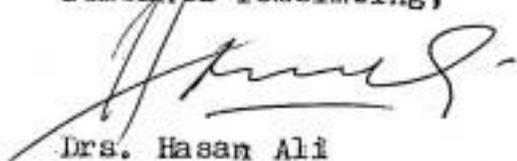
Ujung Pandang, 8 Februari 1991

Pembimbing Utama,



Dra. H. B. Menggang L.

Pembantu Pembimbing,

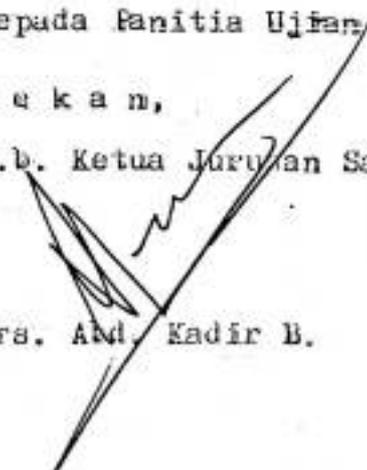


Drs. Hasan Ali

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi.

D e k a n,

u. b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia,



Dra. A.M. Kadir B.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

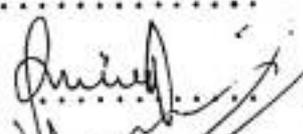
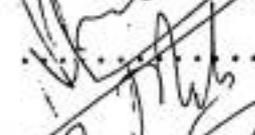
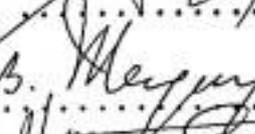
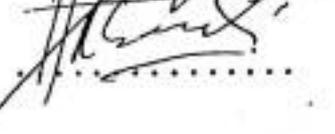
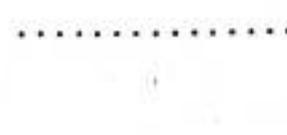
Pada hari ini, Sabtu tanggal 16 Maret 1991
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang
berjudul:

PENAKAIAN KATA "YANG" DALAM BAHASA INDONESIA

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat
ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan
Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanudin.

Ujung Pandang, 16 Maret 1991

Panitia Ujian Skripsi:

- | | | |
|----------------------------------|------------|---|
| 1. Drs. H. A. Kadir. M., MS..... | Ketua |  |
| 2. Drs. Arifin Usman..... | Sekretaris |  |
| 3. Drs. Abdul Kadir B..... | Penguji I |  |
| 4. Drs. Tadjuddin Maknun, SU., | Penguji II |  |
| 5. Dra. H. B. Mengqang, L:.... | Anggota |  |
| 6. Drs. Hasan. Ali..... | Anggota |  |
| 7. | Anggota | |

Bukti-bukti buat
Ayahanda dan ibunda
yang telah menanamkan sifat
jujur dan tabah pada diriku
dalam segala segi perjuangan

Buat sahabatku,

Takut akan tuhan adalah awal dari segalanya,
dan kerendahan hati mendahului kehormatan.
karenanya,
serankanlah perbuatanmu kepada tuhan
maka terlaksanalah segala rencanamu.

Penulis

KATA PENGANTAR

Fuji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah yang Maha pengasih karena atas berkat dan karunia-Nya, maka skripsi yang berjudul "PEMAKAIAN KATA "YANG" DALAM BAHASA INDONESIA ini dapat penulis selesaikan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar sarjana lengkap pada jurusan sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai tidak sedikit rintangan yang dihadapi, tetapi dengan ketabahan dan ketekunan serta petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak terutama dari pembimbing, akhirnya semua rintangan tersebut dapat teratasi dengan baik.

Semua pihak yang telah memberikan bantuannya, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sangat dalam antara lain:

1. Bapak Dr. Najamuddin, M.Sc. sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
2. Bapak Drs. Abd. Kadir B. sebagai ketua Jurusan Sastra Indonesia yang selaku memberikan bimbingan, dorongan, dan mengarahkan penulis selama masa studi di fakultas ini;
3. Ibu Dra. Ny. H. B. Menggang L. sebagai pembimbing utama penulis. Beliau telah meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Drs. Hasan Ali, sebagai pembimbing pembantu penulis Beliau telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan serta bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik,
5. Para dosen dan asisten yang dengan senang hati membimbing penulis sejak awal memasuki Universitas Hasanuddin hingga selesainya tulisan ini,
6. Tak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada para karyawan, khususnya di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pelayanan yang sangat baik kepada penulis;
7. Ayah dan Ibu serta saudara-saudaraku yang telah banyak berkorban, baik materi maupun dorongan moril kepada penulis hingga tercapai cita-cita yang menjadi kebanggaan penulis;
8. Kepada semua rekan-rekan yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi. Dan semua pihak yang berada di kampus maupun di luar kampus yang telah memberikan dorongan dan saran-saran yang sangat berguna kepada penulis dalam penyelesaian tulisan ini.

Akhirnya penulis menyadari atas segala keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki, sehingga saran dan kritikan dari segala pihak sangat diharapkan demi kelengkapan dan kesempurnaan tulisan ini.

Semoga kasih karunia dari Tuhan Yang Maha Pemurah dan pengasih tetap menyertai kita menuju masa depan yang lebih baik. Terima kasih

Ujung Pandang, Maret 1990

Penulis

DAFTAR ISI

| | | halaman |
|--------------------------|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | | ii |
| HALAMAN PENERIMAAN | | iii |
| KATA PENGANTAR | | iv |
| DAFTAR ISI | | vi |
| ABSTRAK | | viii |
| | | |
| BAB I | PENDAHULUAN | 1 |
| | 1.1 Alasan Pemilihan Judul | 1 |
| | 1.2 Perumusan Masalah | 3 |
| | 1.3 Pembatasan Masalah | 4 |
| | 1.4 Metode Penelitian | 5 |
| | 1.5 Tujuan Penulisan | 7 |
| | | |
| BAB II | KATA "YANG" DALAM BAHASA INDONESIA | 9 |
| | 2.1 Penggolongan Kata "Yang" | 10 |
| | 2.2 Fungsi Kata "Yang" | 11 |
| | 2.2.1 Fungsi Kata "Yang" sebagai Penghubung | 15 |
| | 2.2.2 Fungsi Kata "Yang" Sebagai Pengganti Penghubung | 22 |
| | 2.3 Makna Kata "Yang" | 26 |

| | | | |
|-------------|-----|--|----|
| BAB | III | ANALISIS PEMAKAIAN KATA "YANG" | 31 |
| | | 3.1 Pemakaian Kata "Yang" Bersifat Fakultatif | 31 |
| | | 3.2 Pemakaian Kata "Yang" Bersifat Mubazir | 38 |
| | | 3.3 Pemakaian Kata "Yang" di Antara Subjek dan Predikat | 44 |
| | | 3.4 Pemakaian Kata "Yang" dengan Pola Yang Mana | 52 |
| BAB | IV | P E N U T U P | 58 |
| | | 4.1 Kesimpulan | 58 |
| | | 4.2 Saran-Saran | 59 |
| D A F T A R | | P U S T A K A | 61 |

A B S T R A K

Penelitian mengenai kata penghubung yang perlu dilakukan karena di dalam pemakaiannya sering tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penerapan dan ketentuan pemakaian kata yang sebagai penghubung klausa dengan klausa dalam kalimat bahasa Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis mengadakan penelitian pada surat kabar harian Fajar dan pedoman Rakyat. Kedua harian ini dipilih berdasarkan bahwa Fajar dan pedoman Rakyat merupakan salah satu sarana untuk meneliti pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka dan metode penelitian lapangan. Metode penelitian pustaka digunakan untuk memperoleh data sekunder, sedangkan metode penelitian lapangan digunakan untuk memperoleh data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan teknik catat. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis preskriptif.

Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa pemakaian kata yang sebagai penghubung klausa dengan klausa dalam kalimat bahasa Indonesia meliputi pemakaian ber sifat fakultatif, bersifat mubazir, mengaburkan fungsi predikat, dan pemakaian dengan pola yang mana.

BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1 Alasan Pemilihan Judul

Pemakaian kata dalam berbahasa, tentu saja harus disesuaikan dengan makna yang dikandung oleh kata itu. Secara maknawi, kata-kata dalam bahasa Indonesia dibedakan atas kata bermakna leksikal dan kata bermakna gramatikal. Salah satu kata bermakna gramatikal dalam bahasa Indonesia ialah kata yang. Artinya, kata yang ini hanya mempunyai makna apabila dipakai di antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar. Misalnya, dipakai sebagai penghubung dengan klausa.

Sebagai kata yang hanya memiliki makna gramatikal, kata yang tentu mempunyai kaidah-kaidah atau aturan-aturan dalam pemakaiannya. Pemakaian kata sesuai dengan kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang berlaku (dalam bahasa Indonesia) merupakan salah satu tuntutan dalam pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar. Oleh karena itu, pengetahuan dan pemahaman mengenai kaidah atau aturan-aturan terhadap pemakaian kata yang perlu dimiliki.

Mengingat pentingnya memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap aturan-aturan pemakaian kata yang ini, maka penulis mencoba menyusun skripsi dengan judul, "Pemakaian Kata Yang dalam Bahasa Indonesia."

Alasan-alasan yang mendorong penulis memilih judul ini akan diuraikan di bawah ini.

1.1.1 Salah satu aspek dalam pemakaian bahasa Indonesia

yang belum mendapat perhatian secara serius dari para peneliti bahasa selama ini ialah masalah pemakaian kata yang. Pemakaian kata yang ini perlu mendapat perhatian karena di dalam pemakaiannya sering terjadi ketimpangan dari kaidah-kaidah yang ada, terutama berdasarkan fungsinya. Kenyataan ini akan menghambat kelancaran dalam berkomunikasi.

1.1.2 Dalam buku-buku tata bahasa Indonesia, masalah kata

yang memang sudah disinggung oleh para pakar bahasa. Namun dalam pembahasan mereka dapat dianggap masih bersifat umum artinya diantara mereka belum membahas secara khusus. Oleh karena itu, penulis mencoba melihat pemakaian kata yang dari segi yang mungkin belum sempat disinggung oleh para penulis terdahulu, terutama dikaitkan dengan aplikasi (penerapan) penggunaannya dalam berbagai bentuk komunikasi.

Contoh: Ada tindak pidana yang terjadi dalam pemrosesan pernikahan itu, bila pernikahan itu tidak sah (PR, 3 Juni 1990).

Kalimat di atas mempergunakan kata yang, Namun tanpa kata yang kalimat tersebut tetap gramatikal.

Contoh: Ada tindak pidana terjadi dalam pemrosesan pernikahan itu, bila pernikahan itu tidak sah.

1.1.3 Penelitian berbagai aspek kebahasaan tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Selain itu tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini ialah untuk menemukan aturan atau sistem yang berlaku pada setiap aspek kebahasaan tersebut. Selain itu, penelitian aspek kebahasaan juga bertujuan menemukan ketepatan dan kesesuaian penggunaan aspek-aspek kebahasaan itu berdasarkan aturan-aturan / kaidah-kaidah yang berlaku. penelitian mengenai penggunaan kata yang dalam skripsi ini bertujuan untuk menemukan ketepatan / kesesuaian penggunaan berdasarkan kaidah-kaidah yang ada. Selain itu, diupayakan juga untuk menemukan hal-hal baru yang berkaitan dengan penggunaan kata yang.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah penggunaan kata yang berkaitan dengan fungsi kata yang itu sendiri, yaitu ada kata yang yang berfungsi sebagai kata sandang, ada kata yang sebagai preposisi (kata-depan), ada kata yang sebagai kata penunjuk, dan ada kata yang sebagai kata penghubung. Berdasarkan gambaran yang telah diuraikan, maka dalam rumusan masalah ini penulis mencoba merumuskan beberapa pokok masalah yang erat kaitannya dengan pemakaian kata yang. Adapun yang menjadi masalah pokok dalam skripsi ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk pemakaian kata yang dalam pemberitaan surat kabar?
- 2) Bagaimana kaidah yang berlaku dalam pemakaian kata yang?
Sebagai contoh dapat dikemukakan pemakaian kata yang dalam kalimat berikut.

(1) Pembinaan akhlak yang pada hakekatnya adalah dakwa juga.
(PR, 11 Oktober 1990).

Pemakaian kata yang pada kalimat (1) di atas tidak berfungsi sebagai penghubung. Justru, dengan adanya pemakaian kata yang tersebut membuat kalimat itu tidak efektif. Kalimat di atas dapat direvisi dengan menghilangkan kata yang pada kalimat tersebut.

(1a) Pembinaan akhlak pada hakekatnya adalah dakwa juga.

Berdasarkan data di atas, jelas bahwa pemakaian kata yang sebagai penghubung dalam kalimat bahasa Indonesia masih simpang siur. Pemakai bahasa belum dapat menggunakan kata yang tersebut secara tepat. Keadaan ini kalau dibicarakan secara terus-menerus akan membawa konsekuensi besar dalam penyampaian informasi. Untuk itu perlu ditangani secara secara serius guna memperkecil kesalahan-kesalahan seperti itu.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam pembatasan masalah ini, penulis mencoba memberikan suatu kesatuan pengertian dalam membicarakan suatu karya ilmiah dengan memberikan batasan pengertian terhadap masalah-masalah yang akan dibahas.

Berdasarkan fungsinya sebagai kata penghubung, kata yang dapat digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, kata dengan frasa, frasa dengan frasa, dan klausa dengan klausa, maka di dalam pembahasan masalah ini, penulis ingin membatasi hanya pada fungsi kata yang sebagai kata penghubung, dan kata yang yang berfungsi sebagai penanda subjek dan predikat, dan yang berpola yang mana.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan agar dapat memaparkan masalah secara sistematis. Di samping itu, dengan metode penelitian yang baik pembaca dapat memahami masalah yang dipaparkan dengan mudah. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut.

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan metode penelitian pustaka dan metode penelitian lapangan.

1) Metode Penelitian Pustaka

Metode penelitian pustaka dipakai guna memperoleh data sekunder berupa contoh-contoh yang berkaitan dengan penggunaan kata yang yang berfungsi sebagai kata penghubung yang pernah ditulis oleh pakar bahasa. Pengambilan data sekunder ini dimaksudkan untuk memperkuat uraian dalam skripsi ini dan juga sebagai bahan perbandingan dengan data primer.

2) Metode Penelitian Lapangan

penelitian lapangan ini dilakukan untuk memperoleh data primer tentang pemakaian yang sebagai penghubung klausa dengan subjek dan predikat. Untuk memperoleh data tersebut, penulis menggunakan teknik observasi dan teknik catat.

(1) Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengamati atau memperhatikan kenyataan-kenyataan yang berlaku terhadap pemakaian kata yang sebagai penghubung klausa dengan subjek dan predikat dalam media cetak.

(2) Pencatatan

Teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat semua data melalui pengamatan terhadap pemakaian kata sebagai penghubung klausa dengan subjek dan predikat. selanjutnya hasil pencatatan ini penulis akan mengklasifikasikan, kemudian dianalisis berdasarkan kaidah-kaidah atau aturan yang ada.

3) Sumber data

populasi penelitian ini mencakup semua mas media yang berbahasa Indonesia. Sedang sampelnya diambil dari berbagai mas media yang menyangkut masalah penggunaan kata yang sebagai penghubung

klausa dengan subjek dan predikat yang khususnya pada harian Fajar dan Pedoman Rakyat terbitan bulan Juni, Juli, Agustus, September, dan November tahun 1990 dengan pertimbangan bahwa pada bulan tersebut, penulis membaca dan mengamati pemakaian kata yang dalam kedua mas media tersebut.

1.4.2 Metode Analisis

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis preskriptif. Maksudnya, data yang terkumpul penulis analisis dengan menggambarkan secara jelas masalahnya, dan bagaimana seharusnya kaidah-kaidah atau aturan-aturan pemakaian kata yang itu diterapkan dalam penggunaannya terutama penggunaannya sebagai penghubung klausa subjek predikat dengan pola yang mana.

1.5 Tujuan Penulisan

Penulisan pemakaian kata yang ini diarahkan untuk:

- 1) mendeskripsikan pemakaian kata yang dalam penelitian surat kabar, khususnya dalam surat kabar harian Fajar dan Pedoman Rakyat yang terbit di Ujung pandang;
- 2) menjelaskan kaidah-kaidah pemakaian kata yang dalam bahasa Indonesia berdasarkan hasil penelitian terhadap pemakaian kata yang tersebut dalam penelitian surat kabar harian Fajar dan Pedoman Rakyat. Dengan adanya penjelasan kaidah pemakaian kata penghubung yang ini diharapkan pembaca dapat memahami dan sekaligus dapat menggunakan kata yang itu secara cermat, tepat, dan efisien dalam kalimat bahasa Indonesia.

- 3) hasil penelitian dan penulisan yang sangat sederhana ini pula diharapkan dapat membantu para peminat dan peneliti bahasa, khususnya mereka yang ingin mengadakan penelitian secara mendalam tentang pemakaian kata yang dalam bahasa Indonesia.

BAB II

KATA "YANG" DALAM BAHASA INDONESIA

Soetan Moehammad Zain dalam bukunya Djalan Bahasa Indonesia (1943) Pasal 183, mengatakan bahwa kata yang itu berasal dari kata ianja. Beliau memberikan contoh sebagai berikut: Anak yang rajin. (Anak ianja radjin). Tentang keberadaan kata yang ini, Muhammad Zain lebih lanjut menulis sebagai berikut.

"Kata ianja terdiri dari tiga suku, disingkatkan menjadi sebuah suku sadja, yaitu jamj, dan karena sukar menjemputkan ni diakhir kata, lalu diringankan menjadi jang, meskipun dalam bahasa Indonesia ada pula jang dengan arti dewa."

Keraf (1980:69) juga mengemukakan hal yang sama dengan kutipan di atas.

"Kata yang sebenarnya terjadi dari kata: ia (sebagai penunjuk) dan ng sebagai penentu. ia sebenarnya adalah kata ganti orang III tunggal yang juga dipergunakan sebagai penunjuk, serta unsur ng itu biasa dipergunakan dalam bahasa Indonesia Purba dengan fungsi penentu sebagai telah dikatakan di atas."

Wirjosoedarmo (1985:180) juga mengatakan bahwa kata yang berasal dari kata ia.

Itulah beberapa pendapat tentang asal-mula kata yang. Maksud penulis menampilkan pendapat para pakar bahasa tentang asal-mula kata yang hanya sekedar untuk diketahui dan diingat kembali sejarah asal-usul (etimologi) kata yang dalam bahasa Indonesia. Pendapat di atas tetap diterima dalam skripsi ini sebagai pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2.1 Penggolongan Kata "Yang"

Kata yang sudah banyak dibicarakan oleh pakar bahasa, terutama penggolongannya. Kalau kita membuka buku-buku tata bahasa akan kita jumpai perbedaan dan persamaan pendapat mengenai penggolongan kata yang dikemukakan oleh para pakar bahasa kita. Perbedaannya, terutama pada kelas kata yang dimasuki kata yang tersebut. Sampai sekarang, sekurang-kurangnya masih ada empat pendapat yang berbeda mengenai penggolongan kata yang itu. Ada yang mengatakan bahwa kata yang itu masuk ke dalam golongan kata penunjuk, kata penghubung, kata sandang, dan kata ganti penghubung.

Pakar yang memasukkan kata yang ke dalam golongan kata penunjuk ialah Zainuddin (dalam Ramlan, 1985:28), Lubis (dalam Ramlan, 1985:32), dan Zain (dalam Ramlan, 1985:25). Pakar yang memasukkan kata yang ke dalam golongan kata penghubung ialah Ramlan (1987:71) dan Chaer (1988:198). Pakar yang memasukkan kata yang ke dalam kata sandang ialah Mees (dalam Ramlan, 1987:12), Kusno (1985:89), dan Wirjosoedarmo (1985:205). Selain itu, ada pakar bahasa yang memasukkan kata yang ke dalam golongan kata ganti penghubung dan kata sandang, yaitu Hadidjaja (dalam Ramlan, 1985:18) dan Soetarno (dalam Ramlan, 1985:23).

Perbedaan pendapat mengenai penggolongan kata yang seperti di atas, tentu menimbulkan pertanyaan. Setidak-tidaknya orang menanyakan, "Mengapa pakar bahasa berbeda pendapatnya mengenai penggolongan kata yang tersebut?"

Perbedaan pendapat tersebut sebenarnya terjadi karena para pakar bahasa kita belum membatasi secara jelas antara kategori dan fungsi. Keadaan seperti ini tidak hanya terjadi pada kata yang, tetapi juga terjadi pada kata-kata lain, seperti pada kutipan di bawah ini.

"... kata-kata seperti kemarin, tadi, nanti, dan sebagainya, yang menyatakan waktu, Ramlan (1985:53) menggolongkannya sebagai kata keterangan. Jelas ini mengacaukan fungsi dan kategori, karena kata-kata itu sebenarnya tidak lain daripada nomina. Kata-kata itu jelas berlainan daripada kata-kata seperti rupanya, seyogianya, secepat-cepatnya, dan sebagainya yang memang benar kata keterangan" (Kridalaksana, 1986:27).

Dalam kutipan di atas, Kridalaksana menolak penggolongan kata-kata kemarin, tadi, nanti ke dalam golongan kata keterangan karena mengacaukan fungsi dan kategori. Menurut Kridalaksana, kata-kata kemarin, tadi, nanti adalah nomina yang berfungsi menyatakan waktu, tetapi Ramlan menggolongkan kata-kata tersebut ke dalam kategori kata keterangan.

Perbedaan pendapat mengenai penggolongan kata yang itu dapat pula terjadi karena cara pakar bahasa melihat peranan kata yang itu berbeda-beda. Mungkin pakar bahasa kita, melihat kata yang itu lebih banyak peranannya sebagai penunjuk maka digolongkan kata yang itu sebagai kata petunjuk. Mungkin juga ada pakar bahasa yang melihat kata yang itu lebih berperan sebagai penghubung atau sebagai penegas, maka digolongkan kata yang ke dalam kelas kata ganti penghubung (pronomina relatif) atau ke dalam kelas kata sandang. Di sinilah inti perbedaan konsepsi mereka tentang penggolongan kata yang itu.

Persoalan kelas kata apa yang dimasuki kata yang, menurut hemat penulis lebih tepat dimasukkan ke dalam kelas kata tugas. Hal ini beralasan, karena kata yang memiliki ciri yang sama dengan kata tugas lainnya. Menurut Moeliono (1988:229), kata tugas itu mempunyai ciri khusus, yaitu hanya mempunyai makna gramatikal dan tidak dapat mengalami perubahan bentuk. Kata yang juga hanya mempunyai makna gramatikal dan tidak dapat mengalami perubahan bentuk. Oleh karena itu, tidak salah lagi kalau kata yang dimasukkan ke dalam kelas kata tugas.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba melihat kata yang ini dari sisi lain. Kalau para pakar bahasa kita menitikberatkan uraian kata yang dari segi kelas kata, maka penulis mencoba mempersoalkan kata yang ini dari segi fungsinya, yaitu fungsi kata yang sebagai penghubung dan sebagai pengganti penghubung. Selain itu, dibicarakan pula makna kata yang dalam kalimat bahasa Indonesia.

2.2 Fungsi Kata "Yang"

Fungsi ialah peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktural dengan unsur lain atau peran sebuah unsur dalam satuan sintaksis yang lebih luas (Kridalaksana, 1982:27). Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan fungsi kata yang dalam skripsi ini ialah peranan kata yang dalam hubungan secara struktural dengan kata lain atau satuan struktural yang lebih luas.

Pengertian di atas mendorong penulis untuk melihat

kata yang dalam kaitan secara struktural dengan kata-kata lain dalam kalimat bahasa Indonesia. Tinjauan kata yang dari segi fungsinya dilakukan mengingat kata yang ini hanya mempunyai makna apabila berhubungan dengan kata-kata lain dalam suatu kalimat. Dalam hubungan secara struktural dengan kata-kata lain itulah, maka kata yang dapat diketahui fungsi dan makna apa saja yang diperankannya dalam sebuah kalimat.

Menurut Fokker (1979:177), kata yang mempunyai fungsi sebagai kata penghubung dan kata sandang. Untuk membedakan kedua fungsi tersebut, Fokker memberikan contoh sebagai berikut: (1) Keluarga yang tewas itu.

Menurut Fokker (1979:177) kalau yang di sini berfungsi sebagai kata sandang, maka artinya keluarga si mati (kelompok kompletif). Akan tetapi, kalau yang di sini berfungsi sebagai penghubung, maka artinya keluarga yang mati itu (keluarga itu sendiri yang mati = kelompok kualitatif). Mengenai perbedaan yang sebagai kata penghubung dan kata sandang, Tjiptadi dan Negoro (1975:94) berpendapat bahwa sebagai kata penghubung, yang berfungsi menghubungkan anak kalimat subjek dan anak kalimat objek dengan induk kalimat, sedangkan sebagai kata sandang, yang tidak berfungsi keterangan subjek ataupun objek, sebab sudah termasuk di dalam subjek dan objek itu sendiri. Tjiptadi dan Negoro (1975:94) memberikan contoh sebagai berikut:

(2) Anak yang selalu rajin belajar pasti naik kelas.

(3) Ayah memetik mangga yang sudah masak-masak.

(4) Tuhan Yang Mahakuasa menentukan segala-galanya.

(5) Alam semesta diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Kata yang pada kalimat (2) dan (3) merupakan contoh pemakaian kata yang yang berfungsi sebagai kata penghubung, yaitu masing-masing menghubungkan anak kalimat keterangan subjek yang selalu rajin belajar (2) dan anak kalimat keterangan objek yang sudah masak-masak (3) dengan induk kalimat pasti naik kelas (2) dan Ayah memetik mangga (3). Kalimat (4) dan (5) merupakan contoh pemakaian kata yang yang berfungsi sebagai kata sandang. Sebagai kata sandang, yang pada kalimat (4) dan (5) tidak berfungsi keterangan subjek dan objek karena yang pada Tuhan Yang Mahakuasa (4) sudah termasuk di dalam subjek. Demikian juga, yang pada Tuhan Yang Maha Esa (5) sudah termasuk di dalam objek.

Alisyahbana (1982:85) mengemukakan bahwa kata yang berfungsi sebagai kata ganti penghubung. Beliau memberikan contoh sebagai berikut:

(6) Kitab, yang dibelinya kemarin, sudah hilang.

Menurut Alisyahbana (1982:85), kata yang dalam kalimat (6) adalah kata ganti penghubung, yaitu menggantikan kitab dan sekaligus menghubungkan anak kalimat dibelinya kemarin dengan induk kalimat sudah hilang.

Bertolak dari pandangan para pakar bahasa di atas, maka penulis mencoba membahas fungsi kata yang berdasarkan fungsinya sebagai penghubung dan sebagai pengganti penghubung.

Fungsi kata yang sebagai penghubung ialah menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat, sedangkan fungsi kata yang sebagai pengganti penghubung ialah pengganti kata benda yang sudah disebutkan sebelumnya. Kedua fungsi kata yang tersebut akan diuraikan satu per satu di bawah ini.

2.2.1 Fungsi Kata "Yang" Sebagai Penghubung

Fungsi kata yang sebagai penghubung dapat dipakai untuk menghubungkan dua kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk bertingkat, penghubung keterangan subjek dengan induk kalimat, penghubung induk kalimat dengan anak kalimat keterangan objek, dan sebagai pertalian penjelas. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan penulis uraikan satu per satu.

2.2.1.1 Kata "yang" sebagai penghubung dua kalimat tunggal

Kalimat tunggal ialah kalimat yang terjadi dari satu klausa bebas (Kridalaksana, 1982:73). Artinya, apabila kalimat tersebut lepas hubungannya dengan kalimat lain, sudah mampu menimbulkan makna yang sempurna dan mampu memulai suatu tuturan (Kusno, 1985:111). Di bawah ini, penulis mengutip contoh yang diberikan oleh Kusno (1985:120) sebagai berikut.

(7) Dia membaca buku.

(8) Buku itu dipinjamnya dari perpustakaan.

Kalimat (7) dan (8) merupakan kalimat tunggal. Kedua kalimat itu dapat digabungkan menjadi kalimat majemuk dengan menggunakan kata penghubung. Salah satu kata penghubung yang dapat digunakan untuk menghubungkan kedua kalimat tersebut

ialah kata penghubung yang. Penggabungan dua kalimat tunggal tersebut dengan menggunakan kata penghubung yang akan menghasilkan kalimat majemuk bertingkat, yaitu kalimat yang terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat (Akhadiah, dkk., 1988:121). Sebagai contoh dapat dilihat penggabungan kalimat (7) dan (8) di atas menjadi kalimat (9) dengan menggunakan kata penghubung yang berikut ini.

(9) Dia membaca buku yang dipinjamnya dari perpustakaan (Kusno, 1985:120).

Kalimat (9) merupakan kalimat majemuk bertingkat. Dalam kalimat (9) di atas, kalimat (7) menduduki induk kalimat, sedangkan kalimat (8) menduduki anak kalimat. Kalimat (8) hanya menduduki salah satu fungsi dalam kalimat (9), yaitu sebagai keterangan atau perluasan objek (buku) dan selanjutnya bersama-sama dengan bagian atau jabatan yang diperluas atau diterangkan itu akan menduduki satu fungsi saja, yaitu objek penderita (buku yang dipinjamnya dari perpustakaan). Contoh lain:

(10) Kongres lingkungan hidup diadakan di Vancouver Kanada (Akhadiah, dkk., 1988:121).

(11) Kongres itu membicarakan beberapa masalah (Akhadiah, dkk., 1988:121)

Menurut Akhadiah, dkk. (1988:121), kalimat (11) merupakan bagian dari kalimat (10). Oleh karena itu, kedua kalimat tersebut dapat digabungkan dengan menggunakan kata penghubung yang. Gabungan kedua kalimat itu akan menghasilkan kalimat sebagai berikut:

(12) Kongres lingkungan hidup yang diadakan di Vancouver Kanada membicarakan beberapa masalah (Akhadiah,dkk., 1988:121).

atau

(13) Kongres lingkungan hidup yang membicarakan beberapa masalah diadakan di Vancouver Kanada (Akhadiah,dkk., 1988:121).

Kedua kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat. Baik dalam kalimat (12) maupun dalam kalimat (13), kalimat (11) menduduki anak kalimat, sedangkan kongres lingkungan hidup (10) menduduki induk kalimat,

2.2.1.2 Kata yang sebagai penghubung keterangan subjek dengan induk kalimat

Fungsi kata yang sebagai penghubung keterangan subjek dengan induk kalimat dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(14) Buku yang kamu pinjam kemarin harus segera kaukembalikan (Chaer, 1988:128).

(15) Rumah yang baru saya beli sudah terbakar habis (Chaer, 1988:129).

(16) Masalah yang saya utarakan kemarin (itu) akan dibicarakan dalam rapat minggu depan (Moeliono, 1988:330).

(17) Pria tampan yang memakai baju putih itu pacar Rini (pen).

Kata-kata atau bagian kalimat yang digarisbawahi pada kalimat (14) sampai dengan kalimat (17) di atas merupakan

anak kalimat keterangan subjek yang diawali dengan kata penghubung yang. Kata yang tersebut berfungsi menghubungkan anak kalimat keterangan subjek, yang kamu pinjam kemarin (14), yang baru saya beli (15), yang saya utarakan kemarin (16), yang memakai baju putih itu (17) dengan induk kalimat harus segera dikembalikan (14), sudah terbakar habis (15), akan dibicarakan dalam rapat minggu depan (16), dan (pria tampan) pacar Rini (17).

(18) Rumah yang sudah tua sebaiknya dibongkar saja (Chaer, 1988: 198).

(19) Surat yang dikirim minggu lalu belum kuterima (Chaer, 1988:198).

Bagian kalimat yang digarisbawahi pada kalimat (18) dan (19) merupakan keterangan subjek kalimat (rumah) dan (surat) yang diawali dengan kata penghubung yang. Kata yang tersebut berfungsi menghubungkan anak kalimat keterangan subjek, sudah tua (18) dan kirim minggu lalu (19) dengan induk kalimat (rumah) sebaiknya dibongkar saja (18) dan (surat) belum kuterima (19).

2.2.1.3 Kata yang sebagai penghubung induk kalimat dengan anak kalimat keterangan objek

Sebagai penghubung, kata yang dapat dipakai untuk menghubungkan induk kalimat dengan anak kalimat keterangan objek. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

- (20) Kami telah menerima barang-barang yang Anda kirimkan lewat pos (Moeliono, 1988:330).
- (21) Syahbudin memungut durian yang jatuh malam tadi (Samsuri, 1985:304).
- (22) Aku akan menemui seorang sahabat yang betul-betul kukenal (Samsuri, 1985:304).
- (23) Saya ingin menolong orang yang mereka keroyok itu (Chaer, 1988:129).
- (24) Saya telah membaca sebuah buku yang sangat menarik isinya (Kusno, 1985:124).

Nomina barang-barang (20), durian (21), seorang sahabat (22), orang (23), dan buku (24) adalah kata-kata yang berfungsi sebagai objek. Klausa Anda kirimkan lewat pos pada kalimat (20) dan klausa jatuh malam tadi pada kalimat (21) merupakan anak kalimat keterangan objek atau bagian kalimat yang berfungsi menerangkan atau menjelaskan objek kalimat barang-barang (20) dan durian (21). Kata yang pada kalimat tersebut berfungsi menghubungkan induk kalimat kami telah menerima barang-barang (20) dan Syahbudin memungut durian (21) dengan anak kalimat keterangan objek Anda kirimkan lewat pos (20) dan jatuh malam tadi (21). Klausa betul-betul kukenal (22), mereka keroyok itu (23) dan sangat menarik isinya (24) merupakan bagian kalimat atau anak kalimat, masing-masing merengkan objek sahabat (22), orang (23), dan buku (24).

Contoh lain:

- (25) Kita perlu memperhatikan guru-guru yang nasibnya sangat malang itu (Moeliono, 1988:330).
- (26) Sebuah studio mengadakan lomba berhadiah yang memberikan kesempatan pemenangnya libur ke Meksiko selama satu minggu (PR, 10 November 1990).

Bagian kalimat digarisbawahi pada kalimat (25) dan (26) di atas merupakan anak kalimat keterangan objek. Antara anak kalimat keterangan objek dengan induk kalimat pada kalimat (25) dan (26) menggunakan kata yang sebagai penghubung.

2.2.1.4 Kata "yang" sebagai penghubung unsur nomina dalam suatu kalimat

Kata penghubung yang dapat digunakan secara luas untuk lebih memberikan ketentuan atau penjelasan pada sebuah kata benda atau frase benda (Chaer, 1988:198). Menurut Moeliono (1988: 207), suatu nomina yang diperluas dengan menambahkan klausa dengan yang, secara teoritis selalu dapat diperpanjang selama klausa itu berakhir pada nomina. Artinya, bagian kalimat yang selalu berakhir pada nomina dapat diperpanjang dengan menggunakan kata penghubung yang. Jadi, fungsi kata yang di sini ialah menghubungkan unsur-unsur nomina yang diterangkan itu dengan unsur bukan inti (keterangan). Akan tetapi, unsur yang diterangkan itu selalu berupa kata benda atau frase benda.

Perhatikan contoh berikut!

- (27) Orang yang pernah kita jumpai di kebun raya Bogor yang meminjamkan kita payung tatkala turun hujan, yang kebetulan membawa dua buah payung, kemarin datang ke sini (Chaer, 1988:199).

(28) Mobil yang dijual di toko yang dimiliki orang yang mempunyai anak yang belajar di universitas yang di jalan yang (Moeliono, 1988:207).

Kalimat (27) dan (28) di atas terdiri atas beberapa bagian kalimat dihubungkan dengan kata yang menjadi kalimat kompleks. Bagian-bagian kalimat tersebut adalah sebagai berikut:

Kalimat (27) terdiri atas:

- a) Orang
- b) yang pernah kita jumpai di kebun raya Bogor
- c) yang meminjamkan kita payung tatkala turun hujan
- d) yang kebetulan membawa dua buah payung
- e) kemarin datang ke sini.

Kalimat (28) terdiri atas bagian-bagian sebagai berikut:

- a) Mobil
- b) yang dijual di toko
- c) yang dimiliki orang
- d) yang mempunyai anak
- e) yang belajar di universitas
- f) yang di jalan

Meskipun secara teoritis kalimat yang dicontohkan di atas dapat terjadi, daya ingat manusia pada umumnya terbatas sehingga pemakai bahasa biasanya menghindari bentuk kalimat yang panjang seperti itu.

2.2.2 Fungsi Kata "yang" Sebagai Pengganti Penghubung

Pada uraian terdahulu telah dijelaskan bahwa kata yang berfungsi menghubungkan dua kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk, atau menghubungkan induk kalimat dengan anak kalimat. Selain itu, kata yang dapat juga berfungsi sebagai pengganti penghubung. Hal ini, menurut Kusno (1985:123), terjadi karena salah satu fungsi atau jabatan tertentu pada induk kalimat digantikan oleh anak kalimat yang dinyatakan oleh kata ganti penghubung yang. Kusno (1985:123) memberikan contoh sebagai berikut:

- (29) a. Dia memanggil Anda.
 b. Dia bersembunyi di balik tembok.
 c. Yang memanggil Anda bersembunyi di balik tembok.

Kalimat (29c) merupakan hasil penggabungan kalimat (29a) dan kalimat (29b). Kalimat (29b) menjadi induk kalimat pada kalimat (29c), sedangkan kalimat (29a) menjadi anak kalimat. Kelompok kata atau anak kalimat yang memanggil Anda (29c) berfungsi sebagai subjek, dan sekaligus menggantikan induk kalimat dia pada kalimat (29b) di atas (Kusno, 1985:123).

Perlu disadari bahwa pemakaian kata yang sebagai pengganti subjek, seperti kalimat (29c), memang maknanya tidak jelas lagi mengacu kepada siapa kata yang itu. Akan tetapi, pemakaian kata yang pada kalimat seperti itu sebenarnya mengacu ke suatu benda atau orang yang telah diketahui, baik oleh pembicara atau penulis maupun oleh pendengar atau pembaca.

Dengan kata lain, "Kata yang bersifat anafora" (Samsuri, 1985: 462). Maksudnya, meskipun kalimat itu tidak jelas atau tidak berwujud orang/benda, dapat diketahui mengacu ke mana maksud kalimat tersebut.

Perhatikan kalimat yang dikutip dari Samsuri (1985:463) berikut ini!

(30) Yang sedang berkuasa merasa berkepentingan.

(31) Yang memegang pemerintahan itu manusia-manusia biasa saja.

(32) Yang akan ditempuh masih panjang.

Meskipun bagian kalimat yang digarisbawahi di atas acuannya tidak berwujud (tidak jelas), kita dapat menangkap maksudnya atau mengacu ke mana maksud kalimat tersebut.

Contoh lain:

(33) Pangeran Diponegoro, yang memimpin peperangan melawan Belanda pada tahun 1825-1830, sangat ditakuti oleh penjajah (Moeliono, 1988:330).

(34) Mahasiswa, yang rajin mengikuti kuliah, tentu dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini (Samsuri, 1985:467).

(35) Cepat pulang, yang di rumah sudah menunggu (Kusno, 1985:89).

(36) Pemerintah membasmi yang merusak tanaman (Wirjosodarmo, 1985:282).

(37) Yang harganya Rp 15.000,00 per-eksampelan ditulis oleh Abdul Chaer. (pen).

Kata yang pada kalimat (33) sampai dengan kalimat (37) berfungsi sebagai pengganti. Kata yang pada kalimat (33) dan kalimat (34) berfungsi sebagai pengganti kata benda Pangeran Diponegoro (33) dan mahasiswa yang disebut lebih dahulu. Karena pemakaian kata yang pada kalimat (33) dan (34) sudah jelas mengacu pada kata benda/orang yang berada di depannya, maka kalimat tersebut tidaklah sulit untuk menangkap makna/maksudnya. Bahkan dengan pemakaian kata yang tersebut akan menambah kejelasan makna/maksud kalimat.

Kalimat (35) juga tidak terlalu sulit untuk menangkap maksudnya karena kata yang pada kalimat itu sudah jelas mengacu atau menggantikan orang. Akan tetapi, belum jelas siapa yang dimaksud? Kita tidak mengetahuinya. Mungkin, kata yang tersebut menggantikan anak dan istri, ayah dan ibu, ataukah teman sehingga kalimat (35) lengkapnya berbunyi:

(35a) Cepat pulang, anak dan istru di rumah sudah menunggu.

Penggunaan kata yang pada kalimat (36) dan (37) juga berfungsi sebagai pengganti dan sekaligus berfungsi sebagai penghubung, yaitu menghubungkan induk kalimat dengan anak kalimat pengganti objek. Untuk mengetahui fungsi kata yang sebagai pengganti penghubung pada kalimat (36) dan (37), mari kita telusuri asal pembentukan kalimat tersebut.

(36a) Pemerintah membasmi hama.

(36b) Hama itu merusak tanaman.

Kedua kalimat di atas dapat dibentuk menjadi

sebuah kalimat dengan menggunakan kata yang.

Perhatikan kalimat berikut

(36c) Pemerintah membasmi hama yang merusak tanaman.

(36d) Pemerintah membasmi yang merusak tanaman

Kata yang pada kalimat (36c) berfungsi menghubungkan objek kalimat hama dengan anak kalimat keterangan objek merusak tanaman. Pada kalimat (36d), kata hama sebagai objek kalimat sudah dihilangkan, dan digantikan oleh kata yang. Jadi, jelas bahwa kata yang pada kalimat (36c) atau (36d) berfungsi sebagai pengganti objek kalimat hama dan sekaligus menghubungkan induk kalimat dengan anak kalimat pengganti objek.

Demikian juga, kalimat (37) dapat kita telusuri dari cara pembentukannya. Kalimat (37) tersebut terbentuk dari kalimat dasar berikut ini.

(37a) Tata Bahasa Indonesia praktis ditulis oleh
Abdul Chaer.

(37b) Tata Bahasa Indonesia praktis harganya Rp 15.000
per eksampelar.

Kalimat (37a) dan (37b) dapat dibentuk menjadi sebuah kalimat dengan menggunakan kata penghubung yang.

(37c) Tata Bahasa Indonesia Praktis yang harganya
Rp 15.000,00 per eksampelar ditulis oleh Abdul
Chaer.

(37d) Yang harganya Rp 15.000,00 per eksampelar ditu-
lis oleh Abdul Chaer.

2.3 Makna Kata "Yang"

Dalam uraian terdahulu, sudah dijelaskan bahwa kata yang tidak mempunyai makna leksikal, tetapi hanya mempunyai makna gramatikal. Artinya, makna kata yang itu ditentukan oleh hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar (Kridalaksana, 1982:103). Uraian berikut, penulis mencoba menyelidiki makna kata yang itu dalam hubungannya dengan kata lain dalam frase atau klausa. Berdasarkan, "Hubungan antara kata dengan kata lain dalam frase atau klausa" (Kridalaksana, 1982:103), dapat ditentukan makna kata yang itu sebagai berikut:

2.3.1 Menyatakan ketentuan yang sebenarnya

Contoh:

rumah baru bermakna 'umum' (Chaer, 1988:198)

rumah yang baru bermakna 'rumah tertentu' (Chaer)

orang besar 'orang yang berpangkat tinggi'

(Poerwadarminta, 1983:687)

orang yang besar 'orang yang bertubuh besar'

(Wirjoeodarma, 1985:180)

guru besar 'guru pada sekolah tinggi, profesor'

(Poerwadarminta, 1983:335)

guru yang besar 'guru yang mempunyai jabatan tinggi'

Frase rumah yang besar, orang yang besar, dan guru yang besar menyatakan ketentuan atau makna yang sebenarnya.

2.3.2 Menyatakan makna intensitas (mengeraskan arti)

Contoh:

(38) Ayah termasuk orang yang rajin (Yasin, 1988:228).

(39) Orang yang sabar dikasihani Tuhan (pen).

Kata yang dalam kalimat di atas menyatakan makna intensitas atau mengeraskan makna kata rajin dan sabar. Bandingkan dengan kalimat berikut:

(40) Ayah termasuk orang rajin.

(41) Orang sabar dikasihani Tuhan.

2.3.3 Menyatakan pengertian untuk umum/tidak tertentu

Contoh:

(42) Yang menang mendapat hadiah (Yasin, 1988:229).

Artinya, 'siapa saja jika menang mendapat hadiah' (Yasin, 1988:229).

(43) Yang bersalah dihukum (Wirjosoedarmo, 1985:180).

Artinya, 'siapa saja jika berbuat salah dihukum' (pen).

(44) Yang putih disimpan baik-baik. (pen)

Artinya, 'apa saja jika berwarna putih disimpan baik-baik'.

3.3.4 Menyatakan tekanan yang kuat

Contoh:

(45) Malapetaka yang sebesar-besarnya (Fokker, 1979:174).

(46) Laut luas yang berkilau-kilauan (Fokker, 1979:174).

2.3.5 Menyatakan makna pementing atau pembeda

Kata yang pada contoh-contoh kalimat berikut menyatakan makna mengutamakan, mementingkan hal suatu benda atau membedakannya dari yang lain. Untuk menyatakan makna tersebut, kata yang dapat dipakai:

1) di depan kata kerja

(47) Orang yang duduk di sana itu bukan paman saya
(Chaer, 1988:198).

(48) Siapa yang memenangkan pertandingan itu? (Moeliono, 1988:292).

(49) Petinju yang menantang Elly berasal dari Korea
(Moeliono, 1988:330).

2) di depan kata sifat

(50) Anak yang baik banyak mempunyai teman (Chaer, 1988: 198)

(51) Jalan-jalan yang rusak banyak kita dapati di ibu kota (Chaer, 1988:198).

(52) Mia bercerita pada suatu siang yang kering. (pen)

(53) Kasus yang banyak dipecahkan, antara lain, pasangan yang kurang hormonis. (pen)

3) di depan kata petunjuk pelaku

(54) Anda tidak mengerti benar persoalan yang kami hadapi
(Moeliono, 1988:330).

(55) Pendapat yang kamu nyatakan secara terus terang (itu) menggugah hati kami (Moeliono, 1988:330).

- (56) Tanggapan yang mereka berikan ternyata tidak memuaskan (Moeliono, 1988:330).
- (57) Anda tidak menjawab pertanyaan yang dia kemukan (Moeliono, 1988:330).
- (58) Tolong carikan bahan yang Tuti ketik kemarin (Moeliono, 1988:330).
- (59) Masalah yang Bapak kemukakan itu sedang diteliti oleh Amat (pen).

4) di antara nomina dan aspek

- (60) Saluran yang telah kami perdalam sudah dangkal lagi (Chaer, 1988:261).
- (61) Tarian yang sudah mereka pertunjukkan akan diulang lagi (Chaer, 1988:263).
- (62) Rumah yang sudah tua sebaiknya dibongkar saja (Chaer, 1988:198).

5) berpola ada yang

- (63) Ada yang guru, ada yang dokter, dan ada yang arsitek (Samsuri, 1985:467).
- (64) Ada yang membaca novel, ada yang membaca komik, dan ada yang membaca koran. (pen)

6) berpola yang ... nya

- (65) Orang yang bukunya merah itu teman saya (Parera, 1987: 64).
- (66) Kita perlu memperhatikan guru-guru yang nasibnya sangat malang itu (Moeliono, 1988:331).

7) berpola yang ber-

Contoh:

(67) Orang yang berbaju merah itu teman saya (Rarera, 1987:64).

(68) Laki-laki yang berbaju putih itu adalah pacar Rini (Moeliono, 1988:329).

8) berpola -lah yang

Partikel -lah yang biasanya digunakan di antara subjek dan predikat pada sebuah kalimat verbal atau kalimat ajektival. Partikel -lah yang lebih tegas maknanya daripada kata yang seperti yang dibicarakan di atas.

Contoh:

(69) Dialah yang memulai pertengkaran itu (Moeliono, 1988: 293).

(70) Dialah yang mengambil bukumu (Chaer, 1988:413).

(71) Kamilah yang dicurigai (Chaer, 1988:413).

(72) Dialah yang nakal (Chaer, 1988:413).

BAB III

ANALISIS PEMAKAIAN KATA "YANG"

Pada bab III ini, penulis mencoba menganalisis data pemakaian kata yang dalam bahasa Indonesia. Data kata yang ini diperoleh melalui pengamatan terhadap berbagai sumber berupa media cetak dan buku-buku bacaan. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan jenis pemakaiannya, yaitu (1) pemakaian kata yang bersifat fakultatif, (2) bersifat mubazir, (3) pemakaian kata yang di antara subjek dan predikat, dan (4) pemakaian kata yang sebagai penghubung dengan pola yang mana. Keempat jenis pemakaian kata penghubung yang tersebut akan dibahas satu per satu di bawah ini.

3.1 Pemakaian Kata "yang" Bersifat Fakultatif

Pemakaian bersifat fakultatif yang dimaksud dalam skripsi ini ialah pemakaian kata yang bersifat mana suka. Artinya, kata yang itu boleh dipakai dan boleh juga tidak dipakai. Dasar yang dipakai untuk menentukan hal itu ialah nilai informatif kalimat. Kalau kata yang dalam suatu kalimat kita tanggalkan, tetapi tidak mengurangi nilai informatif kalimat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pemakaian tersebut bersifat fakultatif.

Contoh:

- (1) Lima bulan sudah undang-undang hak cipta yang terbaru dianggap sebagai senjata ampuh untuk menerangi pembajakan

hak cipta dilahirkan. (PR, 10 Juni 1990: 5)

- (2) Agar proyek ini selesai dengan memuaskan, diperlukan biaya yang banyak, sarana yang memadai, dan tenaga yang terampil. (PR, 2 Juli 1990: 3)
- (3) Ledakan yang dahsyat yang menimbulkan bola api raksasa dan menimbulkan kebakaran yang hebat sampai ke jalan raya. (Fajar, 27 September 1990: 12)

Pemakaian kata yang pada kalimat (1), (2) dan (3) di atas adalah fakultatif. Artinya apabila kata yang dalam kalimat (1), (2) dan (3) itu kita hilangkan maka maknanya tetap gramatikal.

Perhatikan kalimat berikut:

- (1a) Lima bulan sudah undang-undang hak cipta terbaru dianggap sebagai senjata ampuh untuk menerangi pembajakan hak cipta dilahirkan.
- (2b) Agar proyek ini selesai dengan memuaskan, diperlukan biaya banyak, sarana memadai dan tenaga terampil.
(PR, 2 Juli 1990: 3)
- (3c) Ledakan dahsyat menimbulkan bola api raksasa dan menimbulkan kebakaran hebat sampai ke jalan raya.
(Fajar, 27 September 1990: 12)

Pada kalimat (1) di atas hanya sebagai penghubung nomina dan ajektiva. Kata ajektiva seperti, terbaru pada kalimat (1) Dikatakan demikian, karena fungsi kata yang

pada kalimat (2) dan (3) hanya sebagai penghubung nomina dan ajektiva. Kata ajektiva seperti banyak, memadai, terampil pada kalimat (2) dan dahsyat, hebat pada kalimat (3) berfungsi menerangkan kata benda/nomina di depannya. Oleh karena itu kehadiran kata yang di sini tidak mutlak, dan hanya bersifat fakultatif. Kalaupun kata yang dalam kalimat (2) dan kalimat (3) di atas kita hilangkan, informasi disampaikan melalui kalimat tersebut tetap dimengerti atau dipahami maksudnya.

Perhatikan kalimat (2a) dan kalimat (3a) berikut!

(2a) Agar proyek ini selesai dengan memuaskan, diperlukan biaya (yang) banyak, sarana (yang) memadai, dan tenaga (yang) terampil.

(3a) Ledakan (yang) dahsyat yang menimbulkan bola api raksasa dan menimbulkan kebakaran (yang) hebat sampai ke jalan raya.

Pemakaian kata yang bersifat fakultatif dapat pula kita lihat pada contoh-contoh berikut.

- (4) Kehidupan manusia saat ini telah mencapai peradaban yang sangat maju (Fajar, 9 Juli 1990:6).
- (5) Lapangan sepak bola yang satu-satunya yang dimiliki Petro yang kini tengah dipersiapkan untuk menghadapi turnamen sepak bola piala Hartarto ... (Fajar, 27 September 1990:11).
- (6) Masih sebagian besar masyarakat Indonesia yang belum disiplin waktu (Fajar, 9 Juli 1990:6).

Kata yang pada kalimat (4) berfungsi sebagai penghubung nomina (peradaban) dengan ajektiva (sangat maju) yang berfungsi sebagai penjelas nomina (peradaban) tersebut. Sebenarnya, tanpa penggunaan kata yang sebagai penghubung nomina dan ajektiva itupun, kalimat (4) di atas tetap gramatikal. Artinya, kalimat tersebut tidak menimbulkan salah faham.

Perhatikan kalimat (4a) berikut!

(4a) Kehidupan manusia saat ini telah mencapai peradaban
(yang) sangat maju.

Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian kata yang sebagai penghubung ^{butiran} nomina dan ajektiva yang berfungsi menerangkan atau menjelaskan kata benda atau nomina di depannya bersifat fakultatif. Akan tetapi, kalau ajektiva itu berfungsi sebagai penentu atau pembeda, maka pemakaian kata yang di depan ajektif itu diharuskan. Misalnya, Gadis yang malas dibedakan dengan gadis malas.

Kata yang pada kalimat (5) diikuti oleh adverbial (satu-satunya), (kini), dan verba pasif (dimiliki). Pemakaian kata yang di depan kedua kelas kata tersebut dapat pula bersifat fakultatif, terutama kalau tidak berfungsi sebagai pembeda atau penentu. Perhatikan kalimat (5a) berikut!

(5a) Lapangan sepak bola (yang) satu-satunya (yang) dimiliki Petro (yang) kini tengah dipersiapkan untuk menghadapi turnamen sepak bola Hartarto

Kata yang pada kalimat (6) diikuti oleh kata keterangan

aspek. Pemakaian kata yang + aspek, pada dasarnya berfungsi sebagai penentu atau pembeda, misalnya masalah yang telah dibahas. Meskipun demikian, pemakaian kata yang + aspek (belum) dalam kalimat (6) tidak berfungsi sebagai penentu atau pembeda. Bandingkan dengan kalimat Ahmad yang belum makan. Kata yang pada Ahmad yang belum makan jelas berfungsi sebagai penentu.

Sebenarnya, pemakaian kata yang pada kalimat (6) di atas terpengaruh oleh pemakaian kata masih pada awal kalimat (6) tersebut. Pemakaian kata masih pada awal kalimat (6) tersebut sebenarnya berfungsi sebagai penentu atau penunjuk banyak tak tentu sehingga pemakai bahasa menganggap penting pemakaian kata yang sebagai penentu tak tentu tadi. Pemakai bahasa lupa bahwa pemakaian kata masih itu diikuti oleh kata sebagian (masih sebagian) yang fungsinya sama dengan fungsi kata yang. Hal ini terbukti, apabila kata sebagian itu kita hilangkan, maka pemakaian kata yang diharuskan.

Perhatikan kalimat (6a), (6b), (6c), dan (6d) berikut!

- (6a) Masih sebagian besar masyarakat Indonesia (yang) belum disiplin waktu.
- (6b) Sebagian besar masyarakat Indonesia belum disiplin waktu.
- (6c) *Sebagian besar masyarakat Indonesia yang belum disiplin waktu.
- (6d) Masih (besar) banyak masyarakat Indonesia yang belum disiplin waktu.

Pemakaian kata yang pada kalimat (6a) bersifat fakultatif. Artinya, kata yang pada kalimat tersebut boleh dipakai dan boleh juga tidak dipakai. Hal ini disebabkan oleh pemakaian kata sebagian yang mempunyai fungsi yang sama dengan kata yang dalam kalimat (6a) di atas. Pemakaian kata sebagian tanpa diikuti kata yang pada kalimat (6b) ternyata tidak menimbulkan salah paham, sedangkan pemakaian kata sebagian bersama-sama dengan kata yang pada kalimat (6c) ternyata menimbulkan salah paham atau ketidakgramatikalitas kalimat tersebut. Akan tetapi, pemakaian kata yang tanpa didahului oleh kata sebagian pada kalimat (6d) justru diharuskan. Ini terjadi karena kata sebagian mempunyai fungsi yang sama dengan kata yang. Dengan demikian, pemakaian frase masih sebagian (besar) tidak menuntut kehadiran kata yang apabila kata yang tersebut berfungsi sebagai pembeda atau penentu. Pemakaian frase sebagian besar bersama-sama dengan kata yang dalam suatu kalimat akan menimbulkan kalimat itu tidak gramatikal. Sebaliknya, pemakaian frase masih banyak masih membutuhkan kehadiran kata yang sebagai penentu atau sebagai pemarah pewatas dalam suatu kalimat.

Contoh lain:

- (7) Tujuan lain yang ingin dicapai, yaitu diharapkan dengan seminar sehari ini dapat menghimpun pemikiran-pemikiran yang konseptual aplikatif tentang strategis generasi muda dalam menyambut pembangunan IBT (Fajar, 20 Nov. 1990:3).

(8) Dengan demikian, akan mendorong dan menggairahkan kreativitas masyarakat Indonesia untuk menghasilkan penemuan-penemuan yang baru dalam bidang teknologi (Pajar, 20 November, 1990:3).

Kata yang pada kalimat (7) dipakai di depan keterangan aspek (ingin) dan ajektif (konsepsional). Pemakaian kata yang di depan kedua jenis kata tersebut sebenarnya tidak berfungsi, baik sebagai penentu maupun sebagai pembeda. Oleh karena itu, pemakaian kata yang pada kalimat (7) juga dianggap pemakaian bersifat fakultatif. Kata yang pada kalimat (8) diikuti oleh kata sifat (baru) yang berfungsi menerangkan kata benda (penemuan-penemuan) di depannya. Pemakaian kata yang pada kalimat (8) juga tidak bersifat membedakan atau menentukan hasil penemuan. Oleh karena itu, kata yang dalam kalimat (8) digolongkan ke dalam jenis pemakaian kata yang yang bersifat fakultatif.

Perhatikan kalimat (7a) dan (8a) berikut!

(7a) Tujuan lain (yang) ingin dicapai, yaitu diharapkan dengan seminar sehari ini dapat menghimpun pemikiran-pemikiran (yang) konsepsional aplikatif tentang

(8a) Dengan demikian, akan mendorong dan menggairahkan kreativitas masyarakat Indonesia untuk menghasilkan penemuan-penemuan (yang) baru dalam bidang teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa pemakaian kata yang diikuti oleh kata sifat, adverbial, dan aspek dalam suatu kalimat dapat bersifat fakultatif.

3.2 Pemakaian Kata "yang" Bersifat Mubazir

Pemakaian bahasa dikatakan efektif bila menggunakan jumlah kata sedikit, tetapi sudah dapat mendukung makna. Makin sedikit kata-katanya makin ekonomis. Pemakaian bahasa bertujuan menyampaikan informasi dengan maksud agar diterima oleh pembaca atau pendengar dengan jelas. Oleh karena itu, perlu diperhatikan pemakaian kata yang berlebih-lebihan. Demikian juga pemakaian kata yang, kadang-kadang muncul dalam kalimat yang seharusnya tidak perlu menggunakan kata yang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (9) Pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara yang senantiasa membutuhkan manusia yang dapat menghargai waktu. (Fajar, 9 Juli 1990:6)
- (10) Hasil kerajinan yang berkembang dalam masyarakat dewasa ini mempunyai tiga fungsi; yang pertama kerajinan sebagai ekspresi seni dari perajinya; yang kedua kerajinan sebagai bisnis komoditas; dan yang ketiga kerajinan sebagai cinderamata bagi wisatawan. (Fajar, 12 Agustus 1990:12)

Pada kalimat (9) terdapat dua kata yang, yaitu yang (senantiasa) dan yang (dapat...). Kata yang pada negara yang senantiasa tidak berfungsi, baik sebagai penentu ataupun sebagai penghubung, sedangkan kata yang pada manusia yang dapat menghargai waktu berfungsi sebagai penghubung, yaitu menghubungkan objek kalimat manusia dengan keterangan objek dapat

menghargai waktu. Oleh karena itu, pemakaian kata yang dalam frase manusia yang dapat tidak dapat dihilangkan, sedangkan kata yang pada frase negara yang senantiasa sebaiknya dihilangkan.

Perhatikan perubahan kalimat (9) menjadi kalimat (9a) berikut!

(9a) Pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara senantiasa membutuhkan manusia yang dapat menghargai waktu.

Pemakaian kata yang pada frase yang pertama, yang kedua, dan yang ketiga pada kalimat (10) di atas sama sekali tidak berfungsi, baik berfungsi sebagai penentu ataupun sebagai penghubung. Oleh karena itu, pemakaian kata yang pada frase yang pertama, yang kedua, dan yang ketiga itu sebaiknya dihilangkan, karena pemakaian seperti itu bersifat mubazir. Lagi pula, pemakaian kata yang seperti itu apabila kita hilangkan, informasi kalimat itu tepat dapat diterima secara utuh.

Perhatikan kalimat (10a) berikut!

(10a) Hasil kerajinan yang berkembang dalam masyarakat dewasa ini mempunyai tiga fungsi. Pertama, kerajinan sebagai ekspresi seni dari perajinnya. Kedua, kerajinan sebagai bisnis komoditas. Ketiga, kerajinan sebagai cinderamata bagi wisatawan.

Pemakaian kata yang di depan kata keterangan atau kata penunjuk waktu, umumnya, bersifat mubazir. Misalnya, pemakaian

kata yang di depan (yang) lalu, (yang) kemarin, (yang) saat ini, (yang) kini, (yang) sekarang ini, (yang) terakhir ini, dan (yang) akan datang. Kata-kata seperti itu sudah jelas mempunyai fungsi, baik berfungsi sebagai keterangan maupun sebagai penentu atau penunjuk waktu. Oleh karena itu, pemakaian kata yang dengan fungsi seperti itu dianggap mubazir.

Contoh pemakaian kata yang di depan kata-kata tersebut.

- (11) Beberapa tahun yang lalu pernah ada usul agar dibuat Undang-Undang Antimonopoli di Indonesia (Fajar, 30 Mei 1990:10).
- (12) Setelah gemilang merebut empat medali emas dari nomor perorangan serba bisa pria-wanita dan beregu pria-wanita hari Senin yang lalu ... (Fajar, 27 September 1990:1).
- (13) Mantan bangkir muda yang kini ditahan Kejaksaan akibat kerugian Bank Duta (Fajar, 27 September 1990:12).
- (14) Volume arus petikemas selama lima tahun yang terakhir ini naik pesat (Fajar, 9 Juli 1990:6).
- (15) Peningkatan mutu luaran suatu perguruan tinggi memerlukan tinjauan jauh ke belakang dengan orientasi masa sekarang dan masa-masa yang akan datang (Fajar, 20 November 1990:12).

Kata dalam kalimat (11) sampai dengan kalimat (15) di atas merupakan contoh pemakaian kata yang bersifat mubazir. Pemakaian kata yang dalam frase tahun yang lalu (11), Senin yang lalu (12), yang kini (13), dan tahun yang terakhir ini

dianggap mubazir karena fungsinya sebagai penentu, pembeda atau sebagai penunjuk tidak jelas. Kalau kita hilangkan pemakaian kata yang pada frase seperti itu atau frase penunjuk waktu itu, frase-frase tersebut tetap berfungsi sebagai penunjuk waktu. Demikian juga, struktur kalimat pun tidak berubah, artinya, kalimat itu tetap gramatikal. Kata yang pada kalimat (15) juga dianggap mubazir. Frase yang akan datang biasanya disingkat saja menjadi mendatang (masa-masa mendatang). Ini membuktikan bahwa pemakaian kata yang dalam frase seperti itu tidak berfungsi. Dengan demikian, kata yang dalam kalimat-kalimat di atas dapat dihilangkan sehingga kalimat-kalimat tersebut berubah menjadi kalimat (11a), (12a), (13a), (14a), dan kalimat (15a) berikut ini.

- (11a) Beberapa tahun lalu pernah ada usul agar dikuat Undang-Undang Antimonopoli di Indonesia.
- (12a) Setelah gemilang merebut empat medali emas dari nomor perorangan serba bisa pria-wanita dan beregu pria-wanita hari Senin lalu.
- (13a) Mantan bangkir muda kini ditahan Kejaksaan akibat kerugian Bank Duta
- (14a) Volume arus petikemas selama lima tahun terakhir ini naik pesat.
- (15a) Peningkatan mutu luaran suatu perguruan tinggi memerlukan tinjauan jauh ke belakang dengan orientasi masa sekarang dan masa-masa mendatang.

Pemakaian kata yang di depan kata-kata yang berfungsi sebagai penunjuk tempat atau arah, juga memperlihatkan pemakaian bersifat mubazir. Misalnya, pemakaian kata yang di depan kata-kata yang di luar (di dalam), yang di sana (sini), yang di bawah (atas), yang di sekitar. Dikatakan demikian, karena frase depan seperti itu selain berfungsi sebagai penunjuk tempat/arah, juga berfungsi sebagai penentu, pembeda, dan pementing. Jadi, kata yang jelas tidak diperlukan lagi. Perhatikan kalimat-kalimat berikut:

- (16) Demikian pula jembatan gantung yang di sana, kini sudah terancam runtuh (Fajar, 9 Juli 1990:4).
- (17) Kedua pangkalan ini merupakan pangkalan militer AS terbesar yang di luar wilayah teritorialnya (PR, 25 September 1990:1).
- (18) Di masa revolusi banyak kemungkinan orang yang di bawah naik menggantikan kedudukan orang yang di atas (PR, 16 Agustus 1990:5).
- (19) Mereka yang di desa merasa gembira karena didatangi oleh orang-orang yang di kota (PR, 24 September 1990:4).
- (20) Beberapa waktu yang lalu masyarakat yang di sekitar poros itu menunjukkan keberatannya atas ulah petugas PT Sulecto yang menutup jalan tersebut (Fajar, 27 September 1990:4).
- (21) Saya minta masyarakat yang lain yang mengetahui harta tersangka supaya mau melaporkan ke Kejaksaan (Fajar, 27 September 1990:12).

Pemakaian kata yang pada kalimat (16) sampai (21) dianggap mubazir. Frase depan di sana, di luar, di bawah dan di atas, di desa dan di kota, dan di sekitar pada kalimat-kalimat di atas, selain berfungsi sebagai penunjuk tempat atau arah, juga berfungsi sebagai penentu dan pembeda. Oleh karena itu, pemakaian kata yang pada frase penunjuk tempat seperti itu dianggap mubazir. Apalagi, kalau dilihat peranannya dalam menambah kejelasan makna kalimat hampir tidak ada. Kalalaupun pemakaian kata yang di depan frase tersebut kita hilangkan, peranannya dalam mengurangi salah paham juga hampir tidak ada.

Perhatikan kalimat (16a) sampai kalimat (21a) tanpa pemakaian kata yang di bawah ini.

- (16a) Demikian pula jembatan di sana, kini sudah terancam runtuh.
- (17a) Kedua pangkalan ini merupakan pangkalan militer AS terbesar di luar wilayah teritorialnya.
- (18a) Di masa revolusi banyak kemungkinan orang di bawah naik menggantikan kedudukan orang di atas.
- (19a) Mereka di ^l desa merasa gembira karena didatangi oleh orang-orang di kota.
- (20a) Beberapa waktu lalu masyarakat di sekitar poros itu menunjukkan keberatannya atas ulah petugas PT Sulocto yang menutup jalan tersebut.
- (21a) Saya minta masyarakat lain yang mengetahui harta ter-sangka supaya mau melaporkan ke Kejaksaan.

3.3 Pemakaian Kata "yang" di antara Subjek dan Predikat

Penempatan kata yang sebagai perluasan unsur subjek harus dilakukan secara cermat. Hal ini perlu diperhatikan agar pemakaian kata yang tidak berdampingan dengan predikat. Penempatan kata yang secara langsung sebelum predikat (tanpa diantarai oleh unsur lain) akan mengaburkan predikat suatu kalimat.

Contoh:

(22) Buku yang diterjemahkan ibu Tuti pasti bermanfaat untuk dibaca (Parera, 1987 :45).

Dalam kalimat (22), kata yang ditempatkan langsung sebelum predikat (diterjemahkan). Penempatan kata yang secara langsung sebelum predikat seperti kalimat (22) di atas merusak atau mengaburkan fungsi predikat kalimat. Agar kalimat (22) di atas efektif, kata yang sebaiknya dihilangkan dan awalan di- pada kata diterjemahkan diganti dengan awalan ter- menjadi terjemahan.

Perhatikan kalimat berikut!

(22*) Buku terjemahan ibu Tuti pasti bermanfaat untuk dibaca (Parera, 1987:45).

Dalam kegiatan berbahasa sehari-hari, penempatan kata yang secara langsung diantara subjek dan predikat dalam sebuah kalimat sering kita temukan, terutama dalam bahasa tulis atau media cetak berupa surat kabar dan majalah.

Contoh:

- (23) Rudini yang menjelaskan asal-usul kekaryaan ABRI dalam pemerintahan (Fajar, Agustus 1990:3).
- (24) Lomba yang berlangsung sehari di aula BKKBN Tanah Toraja yang dibuka oleh kepala BKKBN Tanah Toraja Drs. Agustinus Pali (Fajar, 20 Juli 1990:3).

Pemakaian kata yang pada yang menjelaskan (23) dan yang dibuka (24) tidak berfungsi, baik sebagai perluasan unsur subjek maupun sebagai penentu atau pembeda. Justru, kehadiran kata yang dalam kalimat seperti itu akan mengaburkan fungsi kalimat, terutama predikat. Pemakaian kata yang sebagai perluasan unsur subjek dapat dilihat pada yang berlangsung ... (24).

Kalau kita katakan bahwa pemakaian kata yang pada kalimat di atas, yakni yang menjelaskan (23) dan yang dibuka (24) berfungsi memperluas unsur subjek, kalimat di atas bukanlah kalimat lengkap karena hanya terjadi atas satu unsur, yaitu unsur subjek yang diperluas dengan keterangan subjek, sedangkan predikatnya tidak ada. Apabila kata yang dalam kalimat (23) dan (24) di atas dihilangkan, unsur predikatnya akan menjadi jelas. Dengan demikian, pemakaian kalimat (23) dan (24) di atas akan lebih efektif kalau kata yang dihilangkan.

Perhatikan kalimat (23a) dan (24a) di bawah ini:

- (23a) Rudini menjelaskan asal-usul kekaryaan ABRI dalam

pemerintahan.

(24a) Lomba yang berlangsung sehari di aula BKKBN Tanah Toraja dibuka oleh kepala BKKBN Tanah Toraja Drs. Agustinus Pali.

Kalimat (23a) terdiri atas Rudini (S), menjelaskan (P), asal-usul kekaryaan ABRI (O), dan dalam pemerintah an (K). Kalimat (24a) terdiri atas lomba (S), yang berlangsung sehari (Ks), di aula BKKBN Tanah Toraja (Kt), dibuka (P), dan oleh kepala BKKBN Tanah Toraja Drs. Agus- tinus Pali(pelaku).

Contoh lain:

(25) Tank-Tank Irak yang menuju perbatasan Kuwait.

(Fajar, Agustus 1990:9)

(26) Pembantu Rektor II IKIP Ujung Pandang, Drs. H. A. Kadir Suma, M. Ed. Selasa lalu yang menyerahkan santunan senilai Rp 500.000,00 kepada orang tua M. Rusli mahasiswa jurusan Koperasi PPIPS IKIP Ujung Pandang yang meninggal selagi KKN di Kabupaten Wajo September 1989 (Fajar, 20 Juli 1990:6).

(27) Mutu Kakao yang dihasilkan petani Sulsel dinilai masih rendah (Fajar, Juli 1990:3).

Pemakaian kata yang pada kalimat (25) dan (26) berbeda dengan pemakaian kata yang pada kalimat (27).

Pemakaian kata yang pada kalimat (25) dan (26) di atas menyebabkan predikat kalimat tersebut tidak jelas lagi.

Kekaburan predikat kalimat tersebut disebabkan pemakaian atau penempatan kata yang tidak sesuai dengan fungsinya, baik sebagai perluasan unsur subjek maupun sebagai penentu atau pembatas. Dengan demikian, kalimat (25) dan (26) dapat diperbaiki dengan menghilangkan kata yang.

Contoh perbaikan kalimat (25) dan (26) dapat dilihat di bawah ini:

(25a) Tank-Tank Irak menuju perbatasan Kuwaát.

(26a) Pembantu Rektor III IKIP Ujung Pandang, Drs. H. A. Kadir, Suma, M. Ed. Selasa lalu menyerahkan santunan senilai Rp 500.000,00 kepada orang tua M. Rusli, mahasiswa ...

Pemakaian kata yang pada kalimat (27), secara sintaksis berfungsi memperluas unsur subjek kalimat dan sekaligus berfungsi sebagai keterangan subjek. Kata kerja pasif dihasilkan bukan merupakan predikat, melainkan salah satu unsur bersama dengan kata yang dan petani sulsel berfungsi menjelaskan subjek kalimat. Predikat kalimat di atas adalah kata kerja pasif dinilai. Untuk lebih jelasnya, perhatikan analisis kalimat berikut! Kata mutu kakao (S), yang dihasilkan petani Sulsel(Ks), dinilai (P), dan masih rendah(keterangan kualitas). Dengan demikian, jelaslah bahwa unsur yang dihasilkan Sulsel merupakan keterangan subjek dan sekaligus berfungsi sebagai pembeda antara mutu kakao dihasilkan daerah Sulsel dan mutu dihasilkan da-

erah lain. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh predikat dinilai.

Kehadiran kata yang diikuti kata kerja pasif yang berfungsi sebagai pembeda seperti pada kalimat (27) di atas tidak bersifat mutlak, artinya kalau kata yang itu kita hilangkan tidak merusak informasi kalimat, juga dinilai dalam kalimat tersebut tidak hilang. Hal ini dimungkinkan oleh kehadiran kata kerja pasif dihasilkan diikuti petani Sulsel juga berfungsi sebagai pembeda.

Perhatikan kalimat (28a) tanpa pemakaian kata yang berikut!

(27a) Mutu kakao dihasilkan petani Sulsel dinilai masih rendah.

Namun demikian, pemakaian kata kerja pasif seperti di atas tidak hanya berfungsi sebagai penentu atau pembeda, tetapi ada juga yang berfungsi sebagai predikat kalimat. Oleh karena itu, apabila kata kerja pasif berfungsi sebagai predikat itu didahului kata yang maka keefektifan sebuah kalimat tidak dapat dijamin lagi.

Perhatikan contoh berikut!

(28) Peranan perusahaan besar dan BUMN yang diharapkan mampu menjadi bapak angkat bagi usaha kerajina rakyat. (Fajar, 9 Juli 1990:8)

Agar predikat kalimat (28) di atas lebih jelas, maka kata yang harus dihilangkan demi tercapainya komunikasi yang-

efektif.

- (28a) Peranan perusahaan besar dan BUMN diharapkan mampu menjadi bapak angkat bagi usaha kerajinan rakyat.

Pemakaian kata yang di depan predikat, jelas merusak informasi yang akan disampaikan oleh penulis. Namun demikian, pemakaian kata yang seperti ini, penulis yakin masih banyak ditemukan dalam berbagai media cetak. Hal ini terjadi, karena para pemakai bahasa Indonesia belum mampu menggunakan kata yang sesuai dengan fungsi yang sebenarnya.

Mari kita perhatikan lagi pemakaian kata yang pada kalimat berikut!

- (29) Dewan keamanan PBB dalam sidang hari senin yang lalu telah memutuskan sanksi ekonomi yang berupa larangan ekspor minyak Irak. Sanksi itu juga yang melarang penjualan senjata kepada Irak.

(Fajar, 8 Agustus 1990:2)

- (30) "Saya melihat kakak saya yang berlumuran darah dan orang-orang itu yang memegang parang, siapa lagi kalau bukan dia yang memarangi," jawab Ramli.

(Fajar, 8 Agustus 1990:9)

Pemakaian kata yang pada senin yang lalu kalimat (29)

bersifat mubazir karena secara sintaksis tidak berfungsi, baik sebagai penghubung maupun sebagai penjelas. Kata yang pada yang berupa kalimat (29) juga bersifat mubazir. Masih pada kalimat (29), pemakaian kata yang pada yang - melarang secara sintaksis tidak berfungsi, bahkan merusak hubungan subjek dan predikat. Oleh karena itu, kalimat (29) di atas dapat direvisi dengan menghilangkan semua kata yang dalam kalimat tersebut.

Perhatikan hasil revisi berikut!

(29a) Dewan keamanan PBB dalam sidang hari senin lalu telah memutuskan sanksi ekonomi berupa larangan ekspor minyak Irak. Sanksi itu melarang penjualan senjata kepada Irak.

Pada kalimat (30), pemakaian kata yang pada frase yang berlumuran(darah) berfungsi menjelaskan atau menerangkan keadaan objek (kakak saya). Namun demikian, kehadirannya bersifat fakultatif (mana suka). Demikian juga, pemakaian kata yang pada yang memarangi berfungsi menerangkan atau menentukan perbuatan dia, sedangkan pemakaian kata yang pada yang memegang kalimat (30) secara sintaksis tidak mempunyai fungsi. Justru kehadiran kata yang diantara subjek atau predikat seperti itu melanggar kaidah bahasa-Indonesia karena adanya kata yang ini membuat kalimat tersebut tidak jelas lagi predikatnya. Lain halnya, kalau kalimat (30) itu direvisi sebagai berikut:

(30a) "Saya melihat kakak saya (yang) berlumuran darah dan orang-orang itu memegang parang, siapa lagi kalau bukan dia yang memarangi," jawab Ramli.

Sebagai tambahan, penulis akan menampilkan sebuah contoh sebagai berikut:

(31) Pelatih Pelita Jaya yang membawa sukses tim ini keperingkat atas kompetisi Galatama musim ke-10 (Fajar, 20 November 1990:11).

Pemakaian kata yang pada kalimat (31) di atas - tidak berfungsi, baik sebagai perluasan unsur subjek maupun sebagai penentu atau pembeda, tetapi merusak hubungan subjek dan predikat.

Agar kalimat Pelatih Pelita Jaya yang membawa sukses tim ini ke peringkat atas kompetisi Galatama musim ke-10, tersebut jelas predikatnya, kata yang antara subjek dan predikat harus dihilangkan.

Untuk lebih jelasnya perhatikan kalimat (31a) berikut:

(31a) Pelatih Pelita Jaya membawa sukses tim ini ke peringkat atas kompetisi Galatama musim ke-10.

Kalimat (31a) di atas dengan dihilangkannya kata yang tersebut, maka predikat kalimat dapat dilihat secara langsung. Tetapi dengan adanya kata yang pada kalimat tersebut justru merusak subjek dan predikat kalimat itu.

3.4 Pemakaian Kata "Yang" dengan Pola "Yang Mana"

Pemakaian kata yang sebagai penghubung klausa dengan klausa dalam kalimat majemuk bertingkat, selain terjadi kerancuan seperti telah diuraikan di atas, masih terdapat masalah lain, yaitu pemakaian kata yang dengan konstruksi atau susunan yang mana. Dalam bahasa Indonesia memang terdapat bentuk yang mana, tetapi tidak lazim digunakan sebagai penghubung. Bentuk yang mana itu lazimnya dipakai untuk menandai kalimat tanya (Ramlan, dkk., 1990:26). Menurut Moeliono (1988:188), kata atau frase yang mana itu bukanlah kata penghubung, melainkan kata tanya yang digunakan untuk menanyakan suatu pilihan tentang orang, barang, atau hal.

Contoh:

- (33) Sepedamu yang mana? (Moeliono, 1988:188).
 (34) Di antara dua mesin tik ini menurut Anda yang mana yang terbaik? (Ramlan, dkk., 1990:26).

Dengan demikian, jelaslah bahwa kata yang mana itu bukanlah kata penghubung. Meskipun demikian, dalam kenyataan berbahasa sehari-hari, pemakaian kata yang mana sebagai penghubung kalimat masih sering ditemukan dalam berbagai konteks berbahasa Indonesia.

Perhatikan contoh pemakaian yang mana dalam kalimat di bawah ini!

- (35) Beliau membangun mesjid Bangau Suci yang mana masih merupakan tempat ibadah umat Islam (PR, 15 Juli 1990:4).

- (36) Menurut Amir, masyarakat di sekitar lokasi AMD telah diputarakan film tentang perjuangan yang mana mendapat sambutan besar dari masyarakat. (PR, 12 Juli 1990:11)
- (37) Locket 117 itu merupakan institusi atau unit yang mana mempunyai fungsi memproses segi administratifnya (PR, 10 Agustus 1990:4).
- (38) Peristiwa yang mana mengagetkan segenap keluarga korban itu terjadi Selasa petang di sekitar persimpangan jalan A.P. Rani-Sultan Alauddin. (PR, 12 Juli 1990:3).
- (39) Suku Bugis yang terbanyak jumlahnya, serta mendiami wilayah yang mana cukup luas pula (PR, 1 November 1990:4).
- (40) Oleh sebab itu, disiapkanlah pasukan di pinggir ✓ sungai Rongkong yang mana pasukan Belanda akan menyeberang (PR, 1 November 1990:4).

Kalimat (35) sampai dengan kalimat (40) menggunakan kata tanya yang mana sebagai penghubung kalimat tersebut. Penggabungan kalimat dengan kata tanya yang mana ini tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (Parera, 1987:61). Pemakaian yang mana seperti contoh di atas, dapat diganti dengan yang dan tempat. Misalnya, pemakaian yang mana pada kalimat (35) sampai dengan kalimat (39), kita dapat menggantikannya dengan yang atau menanggalkan kata tanya mana.

Pemakaian kata yang mana pada kalimat (40), dapat digantikan dengan kata tempat. Dengan demikian, kalimat (35) sampai kalimat (40) di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

- (35a) Beliau membangun mesjid Bangau Suci yang masih merupakan tempat ibadah umat Islam.
- (36a) Menurut Amir, masyarakat di sekitar lokasi AMD telah diputarakan film tentang perjuangan yang mendapat sambutan besar dari masyarakat.
- (37a) Loker 117 itu merupakan institusi atau unit yang mempunyai fungsi memproses segi administrasinya.
- (38a) Peristiwa yang mengagetkan segenap keluarga korban itu terjadi Selasa petang di sekitar persimpangan Jalan A.P. Rani-Sultan Alauddin.
- (39a) Suku Bugis yang terbanyak jumlahnya serta mendiami wilayah yang cukup luas pula.
- (40a) Oleh sebab itu, disiapkanlah pasukan di pinggir Sungai Rongkong tempat pasukan Belanda akan menyeberang.

Seperti sudah dijelaskan di atas bahwa pemakaian kata yang dengan konstruksi yang mana dalam bahasa Indonesia hanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu pilihan tentang benda atau hal, tetapi tidak berfungsi sebagai penghubung kalimat. Oleh karena itu, pemakaian yang mana sebagai penghubung kalimat dalam bahasa Indonesia perlu dihindari agar tercapai bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Dalam penggabungan dua kalimat, kita perlu memperhatikan hasil gabungan atau makna apa yang dinyatakan oleh hasil gabungan dan kalimat tersebut. Kalau gabungan itu menyatakan sebab, harus menggunakan kata penghubung yang menyatakan makna sebab, misalnya kata penghubung karena. Demikian juga, kalau gabungan menyatakan tempat, kita harus memilih kata penghubung yang cocok dengan makna itu. Kalau hal ini kita perhatikan dengan sebaik-baiknya, tidak akan terjadi penggabungan dua kalimat yang menyatakan sebab atau tempat dengan menggunakan kata yang mana, seperti pada kalimat (41) dan (42) berikut:

- (41) Mereka seperti terisolir yang mana mereka tidak leluasa memperkenalkan keadaan dan aspek-aspek kehidupan mereka (Fajar, 12 September 1990:5).
- (42) Dua orang polisi menggerebek gubuk yang mana para pemirsa berkumpul (PR, 14 Juli 1990:3).

Baik kalimat (41) maupun kalimat (42) di atas adalah kalimat yang tidak efektif karena menggunakan kata yang mana sebagai penghubung klausa. Pemakaian kata yang mana sebagai penghubung pada kalimat (41) jelas tidak efektif, mengingat hasil gabungan kalimat (41) itu menyatakan makna sebab atau alasan. Oleh karena itu, kalimat (41) akan lebih efektif apabila kata yang mana diganti dengan kata penghubung karena. Demikian juga, kalimat (42) akan lebih efektif apabila kata yang mana diganti dengan kata penghubung tempat.

Perhatikan revisi kalimat (41) dan (42) di atas menjadi kalimat (41a) dan (42a) di bawah ini!

(41a) Mereka seperti terisolir karena mereka tidak leluasa memperkenalkan keadaan dan aspek-aspek kehidupannya.

(42a) Dua polisi menggerabek gubuk tempat para peminum itu berkumpul.

Sebelum menutup uraian ini, penulis memberikan lagi dua buah contoh pemakaian kata tanya yang mana sebagai penghubung kalimat. Contoh yang diutarakan di bawah ini akan melengkapi uraian mengenai pemakaian kata yang mana pada uraian sebelumnya. Mari kita perhatikan kalimat berikut!

(43) Nurlia lebih lanjut menjelaskan, KKN UMI ini juga melaksanakan pembersihan tempat-tempat ibadah secara terpadu yang mana kegiatan ini didukung oleh masyarakat setempat (PR, 15 September 1990:3).

(44) Herlina Efendi penyanyi dangdut Ibu kota yang mana sudah tidak asing lagi bagi penggemar dangdut di Sulsel Jumat lalu tampil memukau dan mempesona di depan penonton yang memadati studio H.A. Wana Watan-soppeng (PR, 15 September 1990:3).

Pemakaian kata yang mana sebagai penghubung pada kalimat (43) dan (44) di atas kurang tepat (tidak lazim) karena bentuk yang mana itu lazimnya digunakan untuk menandai kalimat tanya yang menyatakan makna pilihan. Oleh karena itu,

pemakaian kata tanya yang mana sebagai penghubung pada kalimat (43) dan (44) harus diganti dengan kata penghubung yang tepat dan sesuai dengan informasi kalimat.

Kalimat (43) bukanlah kalimat majemuk bertingkat, melainkan kalimat majemuk setara, dan kedua klausa dalam kalimat (43) mengandung ide pokok yang sama penting. Oleh karena itu, kalimat (43) menjadi efektif kalau kata yang mana itu diganti dengan kata penghubung dan. Akan tetapi, pemakaian kata yang mana pada kalimat (44) lebih baik kata tanya mana itu dihilangkan/ditanggalkan saja.

Perhatikan kalimat (43a) dan kalimat (44a) berikut ini!

(43a) Nurlia lebih lanjut menjelaskan, KKN UMI ini juga melaksanakan pembersihan tempat-tempat ibadah serara terpadu dan kegiatan ini didukung oleh masyarakat setempat.

(44a) Herlina Efendi penyanyi dangdut ibu kota yang sudah tidak asing bagi penggemar dangdut di Sulsel Jumat lalu tampil memukau dan mempesona di

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemakaian kata yang sebagai penghubung harus diperhatikan secara tepat. Ketepatan pemakaian kata yang sebagai penghubung kalimat akan lebih mendukung kejelasan ide atau gagasan yang disampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu, pemakaian kata yang mana sebagai penghubung antarklausa perlu dihindari, kecuali dipakai sebagai kata yang berfungsi untuk menanyakan suatu pilihan tentang benda, orang, barang, atau hal.

BAB IV

P E N U T U P

Setelah penulis menguraikan pemakaian kata yang dalam bahasa Indonesia pada bab-bab sebelumnya, maka pada bagian ini penulis mencoba menyimpulkan secara sederhana berbagai hal yang berkaitan dengan pemakaian kata yang dalam bahasa Indonesia. Bagian ini pula akan dilengkapi dengan saran-saran sehubungan dengan pemakaian kata yang dalam bahasa Indonesia.

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan hal-hal yang menyangkut pemakaian kata yang dalam bahasa Indonesia, sebagai berikut:

1. Pemakaian kata yang dapat dilihat dari dua sudut pandangan, yaitu berdasarkan fungsi sintaksis dan fungsi semantis. Berdasarkan fungsi sintaksisnya, kata yang dapat dipakai sebagai penghubung kalimat, memperluas unsur subjek dan objek, memperluas unsur nomina dalam sebuah kalimat, dan dapat pula dipakai sebagai pengganti penghubung. Berdasarkan fungsi semantisnya, kata yang dapat dipakai dengan makna menyatakan kesatuan yang sebenarnya, menyatakan makna intensitas, menyatakan pengertian untuk umum, dan menyatakan makna penting, pembeda atau pembatas.

2. Berdasarkan analisis data, pemakaian kata yang mencakup pemakaian bersifat fakultatif, bersifat mubazir, mengaburkan fungsi predikat, dan pemakaian bersama dengan kata tanya mana dengan pola yang mana sebagai penghubung antarklausa.
3. Pemakaian kata yang bersifat mubazir, terutama dipakai dalam frase yang menunjukkan waktu dan tempat atau di muka kata depan di.
4. Pemakaian kata yang dapat mengaburkan fungsi predikat apabila kata yang ditempatkan langsung sebelum predikat yang tidak merupakan keterangan keterangan subjek. Penempatan kata yang di antara subjek dan predikat yang tidak berfungsi sebagai keterangan subjek akan menyebabkan fungsi predikat kalimat berubah menjadi keterangan subjek sehingga kalimat tersebut tidak berpredikat lagi.
5. Pemakaian kata yang bersama-sama dengan kata mana dengan pola yang mana harus digunakan sesuai dengan fungsinya sebagai penanda kalimat tanya. Pemakaian kata yang mana sebagai penghubung antarklausa akan menyebabkan ketidakefektifan sebuah kalimat, atau akan menimbulkan kontaminasi kalimat.

4.2 Saran-Saran

1. Pemakaian kata yang dalam bahasa Indonesia, kadang-kadang menimbulkan masalah. Oleh karena itu, ketelitian dan kecermatan sangat menentukan ketepatan dan keefisienan dalam pemakaian kata yang.

2 Dalam penelitian ini, masih banyak permasalahan pemakaian kata yang belum terungkap, terutama karakteristik kata yang dalam kalimat bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penulis mengharapkan pada rekan-rekan mahasiswa sastra Indonesia untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana karakteristik kata yang dalam kalimat bahasa Indonesia.

Mudah-mudahan saran yang dikemukakan dalam karya ini mendapat perhatian serius, baik dari para peneliti bahasa, peminat bahasa, maupun dari rekan-rekan mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir. 1982. Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia. Jakarta: Diam Rakyat.
- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1988. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Badudu, J.S. 1982. Pelik-Pelik Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. 1988. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Fokker, A.A. 1979. Pengantar Sintaksis Bahasa Indonesia. Jakarta: Pradnya Paramata.
- Keraf, Gorys. 1980. Tata Bahasa Indonesia. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1986. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Kusno, B.S. 1985. Pengantar Tata Bahasa Indonesia. Bandung: CV Rosda.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting Penyelia). 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Parera, Jos Daniel. 1987. Belajar Mengemukakan Pendapat. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1989. Sintaksis. Jakarta: Gramedia.

- Ramlan, M. 1983. Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. Yogyakarta: CV Karyono.
- _____. 1985. Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ramlan, M., dkk. 1990. Bahasa Indonesia yang Baik dan yang Benar. Yogyakarta: Andi Offset.
- Razak, Abdul. 1990. Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi. Jakarta: Gramedia.
- Samsuri. 1985. Tata Kalimat Bahasa Indonesia. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Suratidjo, Sukanti. 1989. "Pemakaian Wajib dan Penghematan dalam Berbahasa," dalam Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia. Edisi Desember 1989, Th.10, No. 4. Jakarta: Bhratara Niaga Media.
- Tjiptadi, Bambang dan S.T. Negoro. 1975. Rangkuman Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Yudistira.
- Wirjosoedarmo, Soekomo. 1985. Tata Bahasa Indonesia (Edisi Lengkap). Surabaya: Sinar Wijaya.
- Yasin, Sulchan. 1988. Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi. Surabaya: Usaha Nasional.

- Ramlan, M. 1983. Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. Yogyakarta: CV Karyono.
- _____. 1985. Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ramlan, M., dkk. 1990. Bahasa Indonesia yang Baik dan yang Benar. Yogyakarta: Andi Offset.
- Razak, Abdul. 1990. Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi. Jakarta: Gramedia.
- Samsuri. 1985. Tata Kalimat Bahasa Indonesia. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Suratidjo, Sukanti. 1989. "Pemakaian Wajib dan Penghematan dalam Berbahasa," dalam Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia. Edisi Desember 1989, Th. 10, No. 4. Jakarta: Bhratara Niaga Media.
- Tjiptadi, Bambang dan S.T. Negoro. 1975. Rangkuman Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Yudistira.
- Wirjoscedarmo, Soekomo. 1985. Tata Bahasa Indonesia (Edisi Lengkap). Surabaya: Sinar Wijaya.
- Yasin, Sulchan. 1988. Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi. Surabaya: Usaha Nasional.